

Orang Tua Tunggal (*Single Parents*) dalam Konteks Pelayanan di Wilayah GMT Klasis Kupang Barat

Endang Damaris Koli
Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana
endangkoli@gmail.com

Abstract

Single parents are one of the recognized forms of family for their existence. Being a single parent has many challenges. This study aims to determine the picture of the lives of single parents in the GMT Klasis area of West Kupang, resilience, and what kind of pastoral care patterns can answer the needs of single parents. This study used a sequential explanatory design method, as part of a mixed-method approach. The results showed that single parents in the West Kupang classis region lived in two dominant contexts, namely the context of poverty and the context of women's lives as the most single parents. Pastoral care is developed from the image of God as the closest and most reliable substitute for single-parent couples. The pattern of pastoral assistance that needs to be developed in the congregation is the pattern of holistic pastoral assistance and the perspective of gender equality.

Keywords: *Single parents, the context of poverty and women, pastoral care, resilience, gender*

Abstrak

Orang tua tunggal adalah salah satu bentuk keluarga yang diakui keberadaannya. Menjadi orang tua tunggal memiliki banyak tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara eksistensial gambaran kehidupan para orang tua tunggal yang ada di wilayah GMT Klasis Kupang Barat, resiliensi dan pola pendampingan pastoral seperti apa yang dapat menjawab kebutuhan para orang tua tunggal. Penelitian ini memakai metode *sequential explanatory design*, sebagai bagian dari pendekatan *mixed method*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tunggal di wilayah Klasis Kupang Barat hidup dalam dua konteks dominan yakni konteks kemiskinan dan konteks kehidupan perempuan sebagai orang tua tunggal yang paling dominan. Pendampingan pastoral dikembangkan dari gambaran Allah sebagai pengganti pasangan orang tua tunggal, yang paling dekat dan paling bisa diandalkan untuk menolong kehidupan orang tua tunggal. Pola pendampingan pastoral yang perlu dikembangkan dalam jemaat yaitu pola pendampingan pastoral holistik dan yang berperspektif kesetaraan gender.

Kata Kunci: Orang tua tunggal, konteks kemiskinan dan perempuan, pendampingan pastoral, resiliensi, gender

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki beberapa tipe atau bentuk, antara lain : a) Keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (hasil pernikahan maupun adopsi), b) Keluarga besar (*ekstended family*) yaitu keluarga inti ditambah dengan sanak saudaranya (kakek, nenek, keponakan, paman, bibi, sepupu dan lainnnya), c) Keluarga bentukan kembali (*dyadic family*) yaitu keluarga baru yang terbentuk dari pasangan bercerai atau kehilangan pasangannya, d). Orang tua tunggal (*single parent family*) yakni keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua dengan anak – anaknya, e). Ibu dengan anak tanpa perkawinan (*the unmarried teenage mother*), f). Orang dewasa baik laki – laki maupun perempuan yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah (*the single adult living alone*), dan g). keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya (*the nonmarital heterosexual cohabiting family*).¹

Orang tua tunggal atau *single parent* adalah istilah yang diberikan bagi individu yang secara sendirian membesarkan anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab dari pasangannya.² Orang tua tunggal dapat menjadi duda ataupun janda karena perceraian, memiliki anak di luar nikah, kematian atau sebab lainnya.³ Kondisi ini menjadikan keluarga tidak lengkap dan utuh (*incomplete and intact*).⁴ Berdasarkan definisi, karakteristik, fungsi dan bentuknya, menunjukkan bahwa keluarga orang tua tunggal atau *single parents* adalah bagian dari system sosial yang diakui dalam masyarakat. Keberadaan orang tua tunggal (*single parents*) terdapat di seluruh wilayah negara manapun dengan berbagai keunikannya. Dari faktor penyebab, keluarga orang tua tunggal terbentuk karena kehilangan pasangan baik itu istri ataupun suami oleh sebab kematian, perceraian, atau ditinggalkan tanpa alasan.

Primayuni yang mengutip Santrock menjelaskan dua macam orang tua tunggal, pertama *single parent mother*, yaitu ibu sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah, di samping perannya sebagai pengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis

¹ Imas Siti Patimah and Wahyu Gunawan, “TRANSFORMASI BENTUK DAN FUNGSI KELUARGA DI DESA MEKARWANGI,” *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 4, no. 1 (2019), <http://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/23405>.

² E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1999).

³ Resti Pujihasvuty, Aning Tri Subeqi, and Chairunnisa Murniati, “Single Parents in Indonesia: How to Carry Out the Practice of the Eight Family Functions?,” *Family Journal* (2021).

⁴ Dr.Hakan Usakli, “Comparison of Single and Two Parents Children in Terms of Behavioral Tendencies,” *International Journal of Humanities and Social Science* 3, no. 8 (2013): 256–270.

remaja. Kedua, *single parent father* yakni ayah sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai pengurus rumah tangga, yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga di samping perannya sebagai kepala rumah tangga.⁵ Menjalani kehidupan keluarga sebagai orang tua tunggal bukan perkara mudah. Beberapa penelitian menunjukkan tantangan – tantangan yang dihadapi oleh para orang tua tunggal. Penelitian Era Rahma dkk menunjukkan bahwa secara khusus, bagi perempuan yang adalah orang tua tunggal memiliki beban dan tantangan yang lebih besar. Dia harus menghadapi persoalan perekonomian keluarga seorang diri, mengurus segala sesuatu seorang diri, mengasuh dan mendidik anak sendiri tanpa bantuan orang lain. Orang tua tunggal berpotensi mengalami kelelahan emosional. Kelelahan emosional ini mengacu pada perasaan emosional berlebihan dan sumber daya emosional seseorang yang telah habis yang dialirkan oleh kontak seseorang dengan orang lain. Kelelahan emosi berdampak pada gangguan mental berupa kecemasan, ketegangan, bingung, sensitive, memendam perasaan, komunikasi tidak efektif, timbulnya perasaan tidak bahagia, tidak berharga, gagal, merasa diri tidak berguna, kehilangan semangat hidup serta menurunnya harga diri dan rasa percaya diri.⁶ Dampak lain terjadi pada keadaan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Titin, menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua tunggal cenderung mengalami masalah kurangnya kontrol diri atau pengendalian diri. Hal ini disebabkan oleh sistem pendukung keluarga (nenek atau pembantu) yang memanjakan, ibu yang menerapkan pola asuh permisif, interaksi dengan ayah yang kurang intens, serta status sosial ekonomi keluarga yang mampu (jika berasal dari keluarga yang berkecukupan) menjadikan anak kurang mau menghargai usaha, hanya berpikir praktis, mengurangi motivasi belajar sehingga menyebabkan prestasi belajar rendah.⁷

Tahun 2004, David T. Ellwood dan Christopher Jecks membuat penelitian tentang penyebaran orang tua tunggal di Amerika Serikat yang dimulai sejak tahun 1960. Mereka menemukan bahwa jika berbicara mengenai orang tua tunggal topiknya hanya pada dua persoalan, yaitu kelahiran di luar nikah dan hilangnya peran ayah dalam keluarga. Padahal

⁵ Sucey Primayuni, “Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent 18 Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent” 3 (2019): 17–23.

⁶ Era Rahmah et al., “KELELAHAN EMOSIONAL DAN STRATEGI COPING PADA WANITA SINGLE PARENT (STUDI KASUS SINGLE PARENT DI KABUPATEN PASER)” 2, no. 3 (2014): 170–176.

⁷ Titin Suprihatin, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja” (2018): 145–160.

menurut mereka dalam konteks keluarga telah terjadi banyak hal yang disebut sebagai *family disruption* dimana timbul persoalan-persoalan yang mencemaskan antara lain persoalan ekonomi, persoalan perkembangan anak, persoalan moral, perceraian, premarital sex dan kelahiran di luar pernikahan.⁸ Pada tahun 2013, Hakan Usakli membuat sebuah penelitian di Turki untuk membandingkan tendensi perilaku anak yang dilahirkan dari orang tua tunggal dan orang tua yang lengkap. Hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan anak yang diasuh dalam keluarga orang tua tunggal mengalami depresi, stress, kesepian, gampang agresi, kecanduan alkohol dan narkoba. Karena agresifitas ini membuat mereka mudah bertengkar dengan orang lain atau karena mereka kesulitan mengatasi diri sendiri. Hal ini membuat anak mengalami kesepian. Berkaitan dengan prestasi akademik anak dengan orang tua tunggal menarik diri dari proses belajar sehingga mempengaruhi prestasi akademiknya.⁹

Pada tahun 2015 dalam konteks Indonesia, PERUATI D.I Yogyakarta menerbitkan sebuah buku dengan judul “*Unwed Mother: Perempuan sebagai Orang Tua Tunggal.*” Dalam buku tersebut terdapat berbagai tulisan hasil penelitian terhadap para perempuan sebagai orang tua tunggal dan tantangan yang mereka hadapi di berbagai konteks. Suryaningsih Mila menarasikan ratapan perempuan Sumba sebagai orang tua tunggal dengan pergumulannya yang khas,¹⁰ Nurseli Manurung menarasikan situasi perempuan sebagai orang tua tunggal di konteks hukum adat Batak dan hukum gereja,¹¹ Olivia Tulaseket dari konteks Ternate yang mengisahkan pengalaman *true story*¹² dan Michael R.C.Tiberius menguraikan pendampingan pastoral Gereja Kristen Pasundan bagi orang tua tunggal.¹³ Asnath Niwa Natar mengantarkan pembaca untuk melihat spiritualitas Janda di Sarfat sebagai spiritualitas yang berpihak pada kehidupan, resiliensi terhadap kemiskinan, tidak hanya bertahan, tapi aktif berjuang.¹⁴

⁸ David T. Ellwood and Christopher Jencks, “The Spread of Single-Parent Families in the United States since 1960,” *The Future of the Family*, no. February (2006): 25–65.

⁹ Dr.Hakan Usakli, “Comparison of Single and Two Parents Children in Terms of Behavioral Tendencies.”

¹⁰ Suryaningsih Mila, “Dengarkanlah Senandung Kami,” in *Unwed Mother, Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2015), 13.

¹¹ Nurseli Debora Manurung, “Perempuan Batak Sebagai Orang Tua Tunggal,” in *Unwed Mother, Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2015), 31.

¹² Olivia Tulaseket, “Apa Salahku,” in *Unwed Mother, Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2015), 83.

¹³ Michael R.C. Tiberius, “Pendampingan Pastoral Bagi Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal Di Gereja Kristen Pasundan,” in *Unwed Mother, Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal* (Yogyakarta: YWCA, 2015), 115–135.

¹⁴ Asnath Niwa Natar, “Spiritualitas Janda Sarfat Sebagai Perempuan Single Parent,” in *Unwed Mother, Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2015), 139–147.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya terletak pada aspek pendekatan atau paradigma, aspek tujuan, subyek yang diteliti, konteks atau lokus, dan metode yang digunakan. Dari aspek paradigma atau pendekatan, penelitian ini ada dalam paradigma Teologi Pastoral. Dalam bingkai Teologi Pastoral penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai eksistensi para orang tua tunggal yang ada di wilayah klasis Kupang Barat, bagaimana keberadaan mereka dan apa yang dilakukan para orang tua tunggal tersebut untuk bertahan hidup. Tujuan selanjutnya dari penelitian ini adalah untuk menemukan gambaran Allah seperti apa yang diyakini para orang tua tunggal serta bentuk pelayanan pastoral seperti apa yang diharapkan dapat dipenuhi pihak gereja bagi kebutuhan para orang tua tunggal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi (*mixed method*). Metode penelitian kombinasi adalah proses yang menggabungkan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini memungkinkan teknik wawancara terbuka sekaligus pemanfaatan angket dalam pengumpulan data penelitian.¹⁵ Penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan kombinasi teknik, metode, cara pandang, konsep maupun bahasa.¹⁶ Dalam proses penelitian kombinasi ini diterapkan model *sequential explanatory design*. Pada model ini, pengumpulan dan analisis data pada tahap pertama untuk data kuantitatif, selanjutnya tahap kedua untuk data kualitatif.¹⁷ Penelitian ini dapat menghasilkan suatu perspektif pendampingan pastoral yang secara spesifik menanggapi kebutuhan para orang tua tunggal dalam komunitas berjemaat di klasis Kupang Barat. Subyek penelitian adalah para orang tua tunggal yang berjumlah 153 orang.

PEMBAHASAN

Data-data yang disajikan dalam bagian pembahasan menggunakan model *sequential explanatory design*. Untuk itu pada tahap pertama akan disajikan data kuantitatif yang menunjukkan informasi mengenai usia para orang tua tunggal, lama sebagai orang tua tunggal, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, suku, tempat tinggal, penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal, pergumulan yang paling dominan, dan jenis pelayanan pastoral yang paling dibutuhkan. Pada tahap kedua akan disajikan data kualitatif yakni bentuk – bentuk usaha yang dilakukan orang tua

¹⁵ Tatang Parjman and Dede Akhmad, “‘Jalan Tengah’ Atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif,” *Jurnal Moderat* 5, no. 4 (2019): 530–548, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>.

¹⁶ Agus Subagyo, *Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mix Methods*, Inteligencia Media, 2020.

¹⁷ Rian Vebrianto et al., “Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology,” *Bedelau: Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (2020): 63–73.

tunggal untuk menopang ekonommi keluarga, sumber daya tahan orang tua tunggal agar selalu survived, apa yang dipahami orang tua tunggal tentang keluarga, gambaran orang tua tunggal tentang siapakah Tuhan dalam kehidupan mereka dan harapan orang tua tunggal terhadap gereja. Total jumlah orang tua tunggal di wilayah Klasis Kupang Barat adalah 153 orang, terdiri dari 27 laki – laki dan 126 perempuan. Para orang tua tunggal ini tersebar di 43 jemaat yang ada dalam Klasis Kupang Barat.

A. Data kuantitatif eksistensi orang tua tunggal di Klasis Kupang Barat

1) Usia para orang tua tunggal

Usia	Jumlah	%
Remaja awal (12 – 16 thn)		
Remaja akhir (17 – 25 thn)	1	0.63
Dewasa awal (26 – 35 thn)	8	5.06
Dewasa akhir (36 – 45 thn)	33	20.88
Lansia awal (46 – 55 thn)	52	32.91
Lansia akhir (55 – 65 thn)	33	20.88
Masa manula (65 – ke atas)	34	21.51

Dari aspek usia menunjukkan bahwa seseorang bisa menjadi orang tua tunggal di rentang usia antara remaja akhir sampai masa manula berdasarkan pembagian usia menurut Departemen Kesehatan RI.¹⁸ Dan seseorang dominan menjadi orang tua tunggal ketika berada di rentang usia lansia awal 46 – 55 tahun.

2) Lama sebagai orang tua tunggal

Lama sebagai OT tunggal	Jumlah	%
Kurang dari 1 tahun	3	1.89
1 – 10 tahun	89	56.32
11 – 20 tahun	46	29.11
21 – 30 tahun	13	8.22
31 – 50 tahun	6	3.79
51 tahun ke atas	3	1.89

Data di atas menunjukkan seseorang lama menjalani status sebagai orang tua tunggal kurang lebih 1 – 20 tahun, terhitung sejak ditinggalkan oleh pasangan hingga masa

¹⁸ Team, “Kategori Umur Menurut WHO & Depkes Yang Belum Banyak Diketahui Masyarakat,” last modified 2019, <https://muamala.net/kategori-umur-menurut-who/>.

penelitian ini dilakukan. Yang menarik adalah terdapat tiga orang responden yang sudah menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal lebih dari 50 tahun. Tiga responden tersebut adalah perempuan.

3) Pendidikan

Pendidikan akhir	Jumlah	%
Tidak Sekolah	12	7.59
TK		
SD	80	50.63
SMP	20	12.65
SMA	34	21.51
D2/D3	2	1.26
Sarjana	9	5.69

Data pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar para orang tua tunggal di wilayah ini adalah tamatan Sekolah Dasar.

4) Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	%
Ibu Rumah Tangga	69	43.67
Petani	66	41.77
ASN	9	5.69
Pensiunan	4	2.53
Nelayan		
Wiraswasta	2	1.26
Penenun	1	0.63
Lainnya (penjahit, Guru, Pendeta, Penjual)	6	3.79

Data pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tunggal di wilayah pelayanan adalah ibu rumah tangga dan petani.

5) Jumlah anak

Jumlah anak	Jumlah	%
1 – 3 anak	76	48.10
4 – 10 anak	82	51.89
Di atas 10 anak	-	-

Data jumlah anak dalam keluarga orang tua tunggal menunjukkan bahwa mayoritas jumlah anak dalam keluarga orang tua tunggal lebih dari tiga orang anak.

6) Asal suku

Suku	Jumlah	%
------	--------	---

Helong	19	12.02
Timor	97	61.39
Rote	32	20.25
Alor	3	1.89
Sabu	5	3.16
Sumba	2	1.26
Flores	-	-
Lainnya.. (Jawa, Ambon)	2	1.26

Data suku menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tunggal yang berada di wilayah klasis Kupang Barat adalah dari suku Timor.

7) Tempat tinggal

Tempat Tinggal	Jumlah	%
Rumah Pribadi	131	82.91
Rumah Keluarga	29	18.35
Kontrak/Kos	1	0.63
Rumah Dinas	1	0.63

Data tempat tinggal menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tunggal menetap di rumah pribadi. Sebagian kecil saja yang tinggal bersama keluarga.

8) Penyebab menjadi orang tua tunggal

Sebab	Jumlah	%
Kematian	124	78.48
Ditinggal tanpa alasan	27	17.08
Perselingkuhan (perempuan sebagai korban)	7	4.43
Perceraian sah	-	
KDRT	1	0.63
Tuntutan Adat	-	
Beda Agama	-	
Cacat (perempuan)	1	0.63
Pekerjaan (Perempuan)	1	0.63

Data menunjukkan bahwa mayoritas penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal adalah karena kematian pasangan. Penyebab lain dari seseorang menjadi orang tua tunggal perlu mendapat perhatian serius. Penyebab lain tersebut menunjukkan posisi perempuanlah yang dikorbankan karena perselingkuhan, KDRT, cacat dan tuntutan pekerjaan.

9) Pergumulan yang paling dominan

Pergumulan	Jumlah	%
------------	--------	---

Status	19	10.75
Pengasuhan anak	22	13.92
Pekerjaan	26	16.45
Keuangan	52	32.91
Kesepian	2	1.26
Seks (laki-laki)	1	0.63
Pendidikan anak	11	6.96
Keluarga	2	1.26
Pergunjingan masyarakat	1	0.63

Data menunjukkan bahwa pergumulan yang paling dominan dalam kehidupan orang tua tunggal berkaitan dengan masalah keuangan, pekerjaan orang tua dan pengasuhan anak. Data menarik lainnya yang ditampilkan di sini adalah tentang kebutuhan akan sex yang disampaikan secara terbuka oleh salah seorang responden laki – laki. Dari 126 responden perempuan tidak satu pun menyebutkan sex sebagai kebutuhan dalam menjalani hidup sebagai orang tua tunggal.

10) Jenis pelayanan yang paling dibutuhkan dari gereja

Jenis pelayanan	Jumlah	%
Pelayanan firman	33	20.88
Doa	79	50
Persekutuan	7	4.43
Konseling	11	6.96
Diakonia	19	12.02
Butuh semua	11	6.96

Data menunjukkan bahwa yang dibutuhkan dari pihak gereja adalah doa, pelayanan firman dan diakonia.

Berdasarkan data kuantitatif di atas kita mendapat gambaran eksistensial orang tua tunggal di wilayah Klasis Kupang Barat adalah mayoritas perempuan, di rentang usia 46 – 55 tahun atau lansia awal, lama menjadi orang tua tunggal antara 1 – 20 tahun, rata – rata pendidikan di jenjang SD, pekerjaan ibu rumah tangga dan petani, memiliki anak lebih dari tiga orang, mayoritas berasal dari suku Timor, menetap di rumah pribadi. Yang menyebabkan mereka menjadi orang tua tunggal adalah karena kematian pasangan. Di samping itu penyebab lain seseorang menjadi orang tua tunggal karena ditinggalkan tanpa alasan, KDRT, cacat dan karena pekerjaan. Penyebab – penyebab lain tersebut dialami oleh perempuan. Pergumulan yang dominan dihadapi para orang tua tunggal adalah persoalan keuangan, pekerjaan dan pengasuhan anak. Pelayanan yang paling dibutuhkan dari pihak gereja adalah doa, pelayanan firman dan diakonia.

B. Data Kualitatif eksistensi orang tua tunggal di Klasik Kupang Barat

1) Usaha yang dilakukan untuk menopang ekonomi keluarga

Bagian ini adalah kelanjutan dari penggalian data mengenai pekerjaan dan data pengumpulan yang paling dominan dari orang tua tunggal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa selain bekerja sebagai ibu rumah tangga atau petani, Sebagian orang tua tunggal juga melakukan upaya lain untuk mengatasi beban ekonomi dalam keluarga dengan berjualan. Beberapa mengatakan mereka berjualan di pasar, membuka kios, berjualan keliling atau menitip produk di lapak kenalan yang juga berjualan. Barang – barang yang dijual berupa sayuran, kebutuhan pokok, kue, tenunan, periuk tanah, ternak babi, dan kayu bakar. Ada yang mengungkapkan bahwa mereka mengelola gaji dan pension suami, ada yang berharap pada pemberian anak karena merasa umur semakin tua sehingga tidak bisa mencari nafkah, ada juga yang masih mendapat support biaya hidup dari penghasilan orang tua setiap bulan. Yang bertempat tinggal bersama dengan keluarga, mereka memberi diri untuk bekerja mengurus pekerjaan rumah agar tetap didukung secara ekonomi. Para orang tua tunggal mengatakan bahwa pola hidup berhemat adalah salah satu jalan untuk menyelamatkan keadaan ekonomi keluarga, selain tetap harus berusaha menemukan pekerjaan yang bisa menghasilkan uang. Orang tua tunggal juga menyebut doa adalah bagian dari usaha yang mereka lakukan. Jadi dalam keterbatasan yang ada, pilihan terus bekerja, berhemat dan berdoa adalah pilihan terbaik yang dilakukan oleh para orang tua tunggal.

2) Sumber daya tahan atau *resiliensi* orang tua tunggal

Dalam wawancara, tersebut beberapa sumber daya tahan orang tua tunggal untuk terus survived dalam menjalani kehidupannya. Sumber – sumber tersebut berupa konsepsi dalam menjalani hidup, anak dan *support system* terdekat (orang tua, keluarga dan sahabat). Konsepsi yang dihidupi antara lain :

- Konsepsi spiritual : Adanya kesadaran iman bahwa Tuhan yang *menyertai*, Tuhan yang *memberi kekuatan*, Tuhan yang *memberi pertolongan*, Tuhan yang *memberi berkat*, Tuhan yang *merencanakan*, Tuhan yang *mengijinkan*. Kematian sudah diatur oleh Tuhan.
- Hidup harus disyukuri dan dijalani, tidak ada guna meratapi hidup
- Berpikir positif
- Lebih baik hidup sendiri dan mempertahankan iman pada Yesus

- Mengasihi diri
- Selalu terbuka untuk bekerja sama dengan sesama
- Mau terlibat dan aktif dalam kegiatan – kegiatan ibadah

Tentang anak, beberapa mengatakan :

- Harus bangkit karena anak terutama salah seorang anak berkebutuhan khusus/disabilitas, dan sangat membutuhkan kasih sayang
- Senyum dan kebahagiaan anak membuat orang tua kuat dan mampu bertahan
- Anak yang memotivasi sehingga orang tua bisa kuat dan mampu bertahan

Dari data wawancara di atas tergambar tiga hal yang paling sering diungkapkan, yaitu iman kepada Tuhan, cara pandang terhadap hidup yang lebih positif serta cara pandang terhadap anak merupakan daya tahan atau resiliensi dari orang tua tunggal dalam menjalani kehidupannya.

3) Pemahaman orang tua tunggal tentang keluarga

Dalam wawancara, para orang tua tunggal juga mengungkapkan berbagai pemahaman mereka tentang keluarga. Terdapat empat pemahaman umum mengenai keluarga antara lain :

- Keluarga sebagai tempat bertumbuh dan pusat belajar. Bagi mereka keluarga adalah tempat belajar bagi tiap anggota keluarga untuk menjadi kuat dan bertanggungjawab, membentuk karakter, menerima perbedaan dan berbagai kekurangan. Keluarga menjadi tempat belajar bagaimana saling memahami, mendukung, saling peduli, mau berbagi, dan berkorban.
- Keluarga sebagai sumber kasih sayang, penerimaan, dan kebahagiaan. Sebagian dari mereka mengungkapkan bahwa keluarga tempat di mana orang bisa menyampaikan keluhan, merasa dilindungi, tempat mengadu, menemukan kenyamanan dan kebahagiaan. Tempat di mana seseorang merasa disayang, dibutuhkan dan dihargai.
- Keluarga adalah sahabat, yang selalu ada dalam suka dan duka.
- Keluarga adalah unit yang terdiri atas kepala keluarga dan anggotanya yang tinggal satu atap dan hidup saling bergantung.
- Keluarga adalah harta yang berharga
- Keluarga adalah Persekutuan terkecil orang Kristen, tempat dimana orang menjalankan misi Allah

4) Pemahaman orang tua tunggal tentang Tuhan

Dalam wawancara digali pemahaman tentang Tuhan dalam kehidupan orang tua tunggal. Hasilnya para orang tua tunggal menyebutkan bahwa dalam kehidupan mereka Tuhan dipahami sebagai :

- *Sumber pertolongan*: yang menopang, menghibur, memberi pengharapan dan memberi kekuatan.
- *Sumber kehidupan*: yang memberi nafas, memberi segala – galanya, memberi hidup dan kekuatan dalam membimbing anak - anak
- *Kekasih* yang tidak pernah meninggalkan kita seorang diri
- *Perisai*, sandaran dan penopang yang kuat
- *Sahabat*, yang setia mendengar, tempat curhat paling aman, *kawan* yang sejati
- *Penjamin hidup*
- *Suami* yang hidup, suami terbaik, *pendamping* hidup
- *Orang tua* dan *kepala* keluarga, *Bapa* yang tidak pernah tidur, *Imam* rumah tangga, *Bapa* yang selalu ada, *saudara*
- *Pencipta* langit dan bumi, gembala, *yang mengatur* masa depan

Data di atas menunjukkan bahwa orang tua tunggal memahami Tuhan dalam gambaran sosok yang memahami keseluruhan hidup mereka, menjadi yang paling dekat dan paling diandalkan. Sosok yang tidak akan pernah meninggalkan mereka.

5) Harapan orang tua tunggal terhadap gereja

Hasil wawancara menunjukkan sejumlah harapan para orang tua tunggal terhadap gereja dalam kaitan dengan keberadaan mereka di tengah – tengah jemaat, antara lain:

- Gereja mendukung dan memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan orang tua tunggal, tujuannya agar orang tua tunggal dikuatkan, tidak merasa sendiri, tidak terpencar kemana – mana
- Memperhatikan kehidupan spiritual dengan cara: diadakan jadwal ibadah khusus (doa dan pelayanan firman), perkunjungan dan konseling pastoral. Melibatkan orang tua tunggal dalam ibadah / melalui tata ibadah khusus.
- Memberi perhatian dan mendukung usaha kecil (micro), membangun kerja sama dengan mitra untuk mendorong ekonomi keluarga orang tua tunggal
- Menyediakan diakonia bagi yang sangat sulit secara ekonomi
- Mengadakan sosialisasi tentang pendampingan yang dilakukan gereja bagi para orang tua tunggal
- Melakukan pendampingan pastoral bagi anak – anak dari orang tua tunggal dalam pertumbuhan mereka

C. Perspektif Pendampingan Pastoral bagi Orang Tua Tunggal

Data empirik di atas menunjukkan bahwa keberadaan orang tua tunggal di wilayah klasik Kupang Barat adalah sebuah kesatuan yang hidup dari berbagai dimensi yang membentuk wajah tertentu. Gambaran eksistensial dari data – data di atas menunjukkan bahwa para orang tua tunggal berada dalam dominasi kemiskinan, mayoritas orang tua perempuan di lingkungan patriaki, dan keterikatan komunal sebagai warga gereja. Theodore Wedel mengungkapkan bahwa kehadiran gereja dalam bentuk pendampingan pastoral harus relevan dengan kebutuhan manusia. Gereja harus relevan terhadap situasi manusia yang menyebabkan rasa sakit, lapar dan haus secara lahiriah, begitupun rasa lapar dan haus terhadap hubungan yang bermakna.¹⁹

Pertama, konteks kemiskinan sebagai wajah dari sebagian besar orang tua tunggal dalam perspektif pastoral perlu mendapat perhatian. Hal tersebut sangat beralasan dalam realitas sosial. Berbagai fakta di lapangan telah membuktikan bahwa kemiskinan yang massif turut memperumit berbagai persoalan dalam level individu. Data kuantitatif maupun data kualitatif di atas menunjukkan bahwa kebutuhan – kebutuhan orang tua tunggal lahir dari situasi kemiskinan. Clinebell juga menyebutkan bahwa ketidakadilan atau kemiskinan dalam masyarakat dapat melahirkan dosa dan penyakit individu, sama seperti rawa yang tergenang melahirkan nyamuk – nyamuk.²⁰ Dengan demikian kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang menantang kehadiran gereja. Secara biblis, kemiskinan menjadi sasaran injil. Gagasan mengenai orang miskin dan bagaimana mereka seharusnya diperlakukan dihadirkan secara gamblang dalam Alkitab. Kemiskinan juga dianggap sebagai sebuah skandal yang menciderai hakekat manusia sebagai ciptaan Allah. Dan karenanya, panggilan orang beriman adalah melawan kemiskinan dengan segala dampak buruknya terhadap kehidupan.²¹ Perspektif pendampingan pastoral bagi orang tua tunggal dalam konteks kemiskinan adalah pendampingan pastoral holistic. Pendampingan pastoral holistic tidak hanya menjawab kebutuhan mental spiritual para orang tua tunggal semata tetapi kebutuhan material juga. Pemenuhan kebutuhan material mereka dapat diwujudkan dengan cara gereja mengusahakan program pemberdayaan ekonomi jemaat. Pelatihan – pelatihan sederhana perlu diadakan untuk melengkapi kemampuan para orang tua tunggal mengusahakan peningkatan ekonomi dalam keluarga. Selain dari itu gereja menjadi mitra pelaksanaan transformasi sosial bersama orang tua tunggal. Pelayanan pastoral gereja melalui berbagai sosialisasi diarahkan untuk meningkatkan kesadaran kritis dan memampukan orang tua tunggal melawan berbagai dampak buruk kemiskinan.

¹⁹ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002). h.17

²⁰ Ibid. h.74

²¹ Gustavo Gutierrez, *The Power of The Poor in History* (Maryknoll-New York: Orbis Book, 1983).

Kedua, para perempuan sebagai orang tua tunggal adalah situasi paling dominan, di samping ada juga laki – laki sebagai orang tua tunggal. Jumlah orang tua tunggal perempuan cukup signifikan untuk mendapat perhatian khusus. Dengan demikian perspektif pastoral feminis perlu menjadi dasar teologis pendampingan bagi para orang tua tunggal. Para perempuan sebagai orang tua tunggal yang digambarkan dalam data adalah individu yang menjadi korban keadaan antara lain ditinggalkan tanpa alasan, perselingkuhan, KDRT, cacat dan karena pekerjaan. Subekti dalam tulisannya mengutip Paus Fransiskus dalam anjuran apostoliknyanya berkata bahwa pendampingan pastoral harus sejalan dengan aturan dan ajaran gereja. Gereja harus memberikan pendampingan yang penuh belas kasih bagi orang – orang yang berpisah, bercerai atau ditinggalkan. Pastoral harus memperhitungkan penghormatan kepada mereka yang menderita karena secara tidak adil dipisahkan, diceraikan, ditinggalkan karena perlakuan buruk suami atau istri.²² Gereja diharapkan menjadi tempat untuk menyembuhkan luka – luka mereka dengan balutan kehangatan dan kasih sayang. Data kualitatif menunjukkan bahwa Allah dalam pemahaman iman para orang tua tunggal adalah pihak terdekat yang menggantikan pasangan mereka, yang paling mengerti keadaan mereka dan yang paling diandalkan dalam keberadaan mereka saat ini. Itu berarti gereja berkewajiban menjangkau para orang tua tunggal yang berada dalam krisis dan bersedia menemani mereka. Paus Fransiskus berkata gereja seringkali menyerupai rumah sakit lapangan, dimana mereka yang paling lemah, yang terluka dan kehilangan kasih, kehilangan harapan dan kepercayaan dalam diri dapat melihat cahaya yang menerangi langkah mereka.²³ Para perempuan sebagai orang tua tunggal menurut data memiliki berbagai upaya sederhana atau *resiliensi* untuk bertahan hidup. Resiliensi orang tua tunggal ini harus dilihat sebagai potensi dalam diri dalam jemaat sendiri untuk dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian, dalam program pendampingan pastoral gereja, perlu diadakan sosialisasi tentang peran kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga. Pelayanan pastoral gereja juga menyediakan shelter aman bagi para orang tua yang mengalami kekerasan dan penindasan dalam keluarga, advokasi hukum dan konselor mitra. Eklesiologi GMIT memakai metafora *Familia Dei* (keluarga Allah). Keluarga ideal tidak semata – mata keluarga inti (*nuclear family*) saja, tetapi orang tua tunggal juga adalah keluarga Allah yang dihargai sejajar dengan konsep keluarga ideal dalam cara berpikir umum. Catatan kritis untuk gereja adalah jangan hanya mengadakan ibadah pasutri saja di bulan Oktober sebagai bulan keluarga GMIT. Buat juga ibadah bagi para orang tua tunggal dalam kesadaran dan pemahaman yang setara dengan apa yang dilakukan bagi orang tua/pasangan yang utuh.

²² Gerardus Rahmat Subekti, “Pastoral Bagi Keluarga Dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus Dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*,” *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 2 (2021): 185–200.

²³ Ibid.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mendapat gambaran eksistensial orang tua tunggal di wilayah pelayanan GMIT Klasik Kupang Barat berada dalam dua konteks dominan yaitu konteks kemiskinan dan konteks dominan Perempuan sebagai orang tua tunggal. Dalam kelindan dua konteks tersebut, orang tua tunggal memandang Allah sebagai pengganti pasangan mereka yang paling diandalkan. Berdasarkan gambaran Allah tersebut, gereja perlu membangun pola pelayanan pastoral yang holistic dan berperspektif kesetaraan gender. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi penelitian yang secara spesifik terarah kepada bagaimana peran dan tantangan perempuan sebagai orang tua tunggal, dan bagaimana resiliensi perempuan sebagai orang tua tunggal untuk menjadi *survived*. Penelitian ini bekerja sama dengan UPP Pastoral klasik Kupang Barat: Pdt. Netty S. Fanggidae – Dubu, Pdt. Yefta H. Bani, Pdt. Aneke B. Namah – Ina, Pdt. Wempi Rini, Pdt. Juliana Asraka Nalle, Pdt. Nurdiana W. M. Lauwoe, dan seluruh rekan pendeta di klasik Kupang Barat, dalam koordinasi Pdt. Doddy Octavianus, selaku ketua klasik Kupang Barat. Olahan data dilakukan bersama para calon vikaris Amelia Faah, Martha Tangawola, dan Justin Saudale. Kepada mereka semua penulis haturkan limpah terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Subagyo. *Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mix Methods*. *Inteligensia Media*, 2020.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Dr.Hakan Usakli. “Comparison of Single and Two Parents Children in Terms of Behavioral Tendencies.” *International Journal of Humanities and Social Science* 3, no. 8 (2013): 256–270.
- Ellwood, David T., and Christopher Jencks. “The Spread of Single-Parent Families in the United States since 1960.” *The Future of the Family*, no. February (2006): 25–65.
- Gustavo Gutierrez. *The Power of The Poor in History*. Maryknoll-New York: Orbis Book, 1983.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Michael R.C. Tiberius. “Pendampingan Pastoral Bagi Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal Di Gereja Kristen Pasundan.” In *Unwed Mother, Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal*, 115–135. Yogyakarta: YWCA, 2015.
- Natar, Asnath Niwa. “Spiritualitas Janda Sarfat Sebagai Perempuan Single Parent.” In *Unwed Mother, Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal*, 139–147. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2015.
- Nurseli Debora Manurung. “Perempuan Batak Sebagai Orang Tua Tunggal.” In *Unwed Mother, Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal*, 31. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2015.

- Olivia Tulaseket. "Apa Salahku." In *Unwed Mother, Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal*, 83. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2015.
- Parjaman, Tatang, and Dede Akhmad. "'Jalan Tengah' Atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif." *Jurnal Moderat* 5, no. 4 (2019): 530–548. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>.
- Patimah, Imas Siti, and Wahyu Gunawan. "TRANSFORMASI BENTUK DAN FUNGSI KELUARGA DI DESA MEKARWANGI." *SosioGlobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 4, no. 1 (2019). <http://jurnal.unpad.ac.id/sosioGlobal/article/view/23405>.
- Primayuni, Sucey. "Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent 18 Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent" 3 (2019): 17–23.
- Pujihasvuty, Resti, Aning Tri Subeqi, and Chairunnisa Murniati. "Single Parents in Indonesia: How to Carry Out the Practice of the Eight Family Functions?" *Family Journal* (2021).
- Rahmah, Era, Novie Ahsyari, Program Studi Psikologi, and Universitas Mulawarman Samarinda. "KELELAHAN EMOSIONAL DAN STRATEGI COPING PADA WANITA SINGLE PARENT (STUDI KASUS SINGLE PARENT DI KABUPATEN PASER)" 2, no. 3 (2014): 170–176.
- Subekti, Gerardus Rahmat. "Pastoral Bagi Keluarga Dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus Dalam Anjuran Apostolik Amoris Laetitia." *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 2 (2021): 185–200.
- Suprihatin, Titin. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja" (2018): 145–160.
- Suryaningsih Mila. "Dengarkanlah Senandung Kami." In *Unwed Mother, Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal*, 13. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2015.
- Team. "Kategori Umur Menurut WHO & Depkes Yang Belum Banyak Diketahui Masyarakat." Last modified 2019. <https://muamala.net/kategori-umur-menurut-who/>.
- Vebrianto, Rian, Musa Thahir, Zelly Putriani, Ira Mahartika, Aldeva Ilhami, and Diniya. "Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology." *Bedelau: Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (2020): 63–73.